AGRISCIENCE
Volume 7, Nomor 2, 2026, pp 213-225
ttps://doi.org/10.21107/agriscience.v7i2.30013

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Pemetaan sektor unggulan komoditas hortikultura Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Nurul Laiyli, Novi Diana Badrut Tamami*, Mokh. Rum

Abstrak
Minimnya pengolahan potensi lokal menjadikan nilai pada produk lokal sangat rendah. Produk hortikultura masih sulit bersaing untuk memasuki pasar ekspor karena belum adanya perencanaan pengaturan produksi yang disesuaikan dengan permintaan pasar, sistem panen dan penanganan pasca panen yang prima. Pada umumnya kegiatan usahatani dilakukan oleh petani perorangan maupun kelompok tani yang bersifat parsial dengan penekanan pada kegiatan produksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sektor unggulan komoditas hortikultura dan mengetahui perubahan struktur ekonomi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis LQ dan Shift Share. Hasil analisis Location Quotient terdapat 5 komoditas hortikultura yang memiliki nilai LQ>1 diantaranya komoditas bayam, kangkung, sawi, terung, dan tomat. Hasil analisis Shift Share diperoleh beberapa komoditas hortikultura yang memiliki perubahan struktur ekonomi yang bervariatif diantaranya: 1) komoditas bawang merah dan melon nilai PR negatif, PS dan DS 0; 2) Bayam nilai PR negatif, PS dan DS < 0; 3) Cabai rawit, sawi, dan semangka nilai PR positif, PS<0, dan DS>0; 4) Kangkung dan cabai besar nilai PR positif, PS>0, dan DS<0; 5) Terung dan tomat nilai PR negatif, PS>0, dan DS<0.

Kata kunci: Location Quotient; Sektor unggulan hortikultura Shift Share

Abstract
The lack of local potential processing makes the value of local products very low. Horticultural products still find it difficult to compete to enter the export market because there is no production planning that is adjusted to market demand, a harvesting system and excellent post-harvest handling. In general, farming activities are carried out by individual farmers or farmer groups that are partial with an emphasis on production activities. The purpose of this study was to determine the leading sectors of horticultural commodities and to determine changes in economic structure. The method used in this study was LQ and Shift Share analysis. The results of the Location Quotient analysis showed that there were 5 horticultural commodities that had LQ values> 1 including spinach, kale, mustard greens, eggplant, and tomatoes. The results of the Shift Share analysis obtained several horticultural commodities that had varied changes in economic structure including: 1) shallots and melon commodities negative PR value, PS and

Program Studi Agribisnis, Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

* Corresponding author
E-mail addres: novi@trunojoyo.ac.id

Article History
Submit : 12 Maret 2026
Accepted : 25 Juli 2026
Publish : 27 Juli 2026

DS 0; 2) Spinach negative PR value, PS and DS <0; 3) Cayenne pepper, mustard greens, and watermelon positive PR values, PS <0, and DS> 0; 4) Water spinach and large chili have positive PR values, PS>0, and DS<0; 5) Eggplant and tomato have negative PR values, PS>0, and DS<0.

Keywords: Location Quotient; Leading horticultural sector; Shift Share

1. Pendahuluan

Pulau Madura merupakan pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, dengan sebagian besar wilayahnya adalah pesisir. Kecamatan Pademawu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang sebagian wilayahnya berbatasan dengan selat Madura dan berada di kawasan pesisir. Mayoritas mata pencaharian masyarakat pesisir sebagai nelayan dan masyarakat yang tinggal di daratan rendah berprofesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan mereka (Santoso et al., 2019). Kondisi perekonomian sangat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat, semakin baik perekonomian maka semakin banyak pula peluang masyarakat untuk menyejahterakan hidupnya (Hanum & Safuridar, 2018).



Sumber: BPS Kabupaten Pamekasan, (2023)

Gambar 1
Peta Wilayah kecamatan Pademawu

Luas Wilayah Kecamatan Pademawu 7.219 Ha, batas wilayah sebelah utara dengan Kecamatan Galis dan Kecamatan Pamekasan, sebelah timur dengan Kecamatan Tlanakan dan Kecamatan Pamekasan, sebelah selatan dengan Selat Madura, dan sebelah barat dengan Kecamatan Galis dan Kabupaten Sumenep. Secara astronomis Kecamatan Pademawu berada pada posisi 113019’ – 113058’ BT dan 6051’- 7031’.. Kecamatan Pademawu memiliki 20 Desa dan 2 Kelurahan, letak wilayahnya tidak jauh dari daerah pesisir. Ketinggian wilayah di Kecamatan Pademawu tidak lebih dari 10 meter di atas permukaan laut, sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 8 meter di atas permukaan laut. Desa Majungan dan Desa Baddurih merupakan wilayah terendah yakni 2 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik, 2023).

© 2026 Author

Kecamatan Pademawu memiliki komoditi unggulan seperti, tembakau, jagung, dan hasil laut (Khoirunnisa et al., 2024). Potensi lokal yang ada harus dapat dikembangkan sebagai upaya pembangunan ekonomi wilayah dengan memanfaatkan sumber ekonomi yang ada (Khoirunnisa et al., 2024). Minimnya pengolahan potensi lokal menjadikan nilai pada produk lokal sangat rendah. Produk hortikultura masih sulit bersaing untuk memasuki pasar ekspor karena belum adanya perencanaan pengaturan produksi yang disesuaikan dengan permintaan pasar, sistem panen dan penanganan pasca panen yang prima (Akbar & Borman, 2021). Pemetaan komoditas hortikultura di kecamatan Pademawu perlu dilakukan karena masyarakat belum mengetahui mana komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan. Sektor non basis dapat diperbaiki sehingga dapat berkembangkan guna menambah nilai tambah pada usaha pertanian. Kondisi di kecamatan lain juga sama, artinya kemampuan masyarakat dalam mengolah untuk memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan masih sangat rendah (Dewi et al., 2022).

Pembangunan ekonomi pada suatu daerah merupakan proses yang dilakukan pemerintah daerah untuk mengolah potensi sumber daya daerah yang tersedia (Kholik, 2020). Proses pengolahan potensi daerah mampu menciptakan peluang pekerjaan dan menambah laju pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Perekonomian dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor unggulan dan sektor non unggulan (Arwinsa et al., 2022). Sektor unggulan dalam suatu daerah menjadi acuan perekonomian daerah karena memiliki kemampuan berdaya saing (Limpele et al., 2023). Sedangkan sektor non unggulan dianggap kurang potensial tetapi dapat menjadi sektor penunjang pada suatu wilayah (Pantow et al., 2015)

Pemetaan sektor unggulan komoditas hortikultura untuk mengelompokkan komoditas yang basis sehingga dapat berdaya saing, dan sektor non basis (Syaloomita Mesoino et al., 2022). Umumnya pemetaan sektor unggulan tidak terfokus pada satu bidang usaha melainkan pada semua sektor ekonomi di suatu wilayah. Namun, pemetaan sektor unggulan komoditas hortikultura di Kecamatan Pademawu hanya terfokus pada satu bidang usaha yaitu pertanian komoditas hortikultura.

Kecamatan Pademawu memiliki sektor pertanian yang didalamnya terdapat beberapa sektor yang dikerjakan oleh masyarakat diantaranya sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perikanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan jasa pertanian. Sektor hortikultura menjadi acuan peneliti untuk melakukan pemetaan komoditas unggulan hortikultura di Kecamatan Pademawu. Adanya pemetaan ini diharapkan masyarakat mampu mengolah dan mengembangkan potensi lokal daerah yang dimiliki untuk memberikan nilai tambah dan mampu berdaya saing di pasar domestik maupun global (Zaini Amin & Humaidi, 2021). Pemetaan ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan dapat mengentaskan kemiskinan. Berdasarkan uraian latar belakang tujuan penelitian ini untuk menentukan sektor unggulan komoditas hortikultura dan mengetahui perubahan struktur ekonomi Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

2. Tinjauan Pustaka

Pembangunan ekonomi merupakan aktivitas masyarakat maupun pemerintah sebagai upaya mengoptimalkan sumber ekonomi yang ada untuk memberikan lapangan kerja dan kesejahteraan bagi masyarakat (Nurfani et al., 2020). Keunggulan potensial dan keunggulan komparatif yang dimiliki setiap wilayah mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat

© 2026 Author

setempat terhadap pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Membentuk kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor ekonomi swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi di daerah tersebut (Abadi et al., 2022). Kewirausahaan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui lapangan kerja baru, peningkatan PDB, pengentasan kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat jangka panjang (Fajri, 2021).

Kegiatan usaha pertanian ditangani oleh petani perorangan maupun kelompok tani yang bersifat parsial dengan penekanan pada kegiatan produksi, sedangkan kegiatan penanganan pasca panen, pengolahan hasil, pemasaran dan distribusi yang mempunyai nilai tambah tinggi dilakukan oleh pihak-pihak lain. Kenyataannya kegiatan produksi tidak dapat memberikan keuntungan optimal, meskipun curahan tenaga, modal, waktu serta risiko yang ditanggung petani lebih besar. Sementara kegiatan penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran yang memberikan keuntungan lebih besar dan risiko lebih kecil, justru diterima oleh pedagang atau pengolah hasil panen (Rahayu et al., 2022). Produk hortikultura masih sulit bersaing untuk memasuki pasar ekspor karena belum adanya perencanaan pengaturan produksi yang disesuaikan dengan permintaan pasar, sistem panen dan penanganan pasca panen yang prima. Pentingnya mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif melalui strategi kelembagaan kemitraan usaha sehingga akan tercipta keterpaduan harga melalui mekanisme pasar yang adil dan keterpaduan antar pelaku (Akbar & Borman, 2021).

Usaha pertanian unggulan adalah usaha kompetitif yang dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi wilayah yang efisien berdasarkan kapasitas sektoral terhadap PDRB daerah. Usaha unggulan yang memiliki posisi strategis yang dapat dikembangkan di suatu wilayah tersebut. Analisis LQ (*Location Quotient*) digunakan untuk menentukan sektor unggulan pada suatu wilayah (Maulina, 2021). Alat analisis ini untuk menentukan sektor pertanian yang memiliki peran besar di Kecamatan Pademawu terhadap sektor yang sama di Kabupaten Pamekasan dalam pembangunan perekonomian.

Nilai LQ>1 menunjukkan bahwa komoditas tersebut adalah basis sehingga mampu untuk melakukan impor karena adanya surplus, sedangkan jika nilai LQ<1 artinya komoditas yang diteliti adalah non basis sehingga diperlukan untuk impor karena belum dapat memenuhi kebutuhan daerah tersebut (Veransiska & Imaningsih, 2022). Sektor basis dikatakan sebagai tongkat ekonomi daerah memiliki keuntungan kompetitif yang memiliki nilai besar. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang minim kontribusi terhadap peningkatan perekonomian daerah. Adanya sektor basis yang potensial mampu mendorong sektor lainnya untuk berkembang sehingga meningkatkan perekonomian daerah (Afrizha & Putri, 2023). Teori basis ini dikemukakan oleh Richardson (1973) dalam penelitian (Ariani et al., 2021) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah.

Perubahan Struktural fokus kepada mekanisme struktur ekonomi negara berkembang, yang pada mulanya bersifat subsisten dan lebih menitikberatkan pada sektor pertanian sebagai sektor primer menuju ke struktur perekonomian yang modern dan hal ini sangat di dominasi oleh sektor industri sebagai sektor sekunder maupun jasa sebagai sektor tersier (Tora et al., 2022). Alat analisis yang digunakan untuk menghitung perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap daerah administratif sebagai pembanding adalah *Shift Share* (Faqih,

© 2026 Author

2021). *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi yang mengarah pada laju pertumbuhan di Kecamatan Pademawu dari waktu ke waktu. Terdapat tiga komponen perhitungan *shift share* diantaranya komponen PR (*Potential Regional*), komponen PS (*Porposional Share*) dan komponen DS (*Differential Shift*).

1. PR (*Potential Regional*), untuk menunjukkan perubahan struktural sektor daerah yang terdampak pada perubahan ekonomi di wilayah lain.
   Apabila PR < Qij, berarti perkembangan sektor regional memiliki dampak yang cenderung mendorong pertumbuhan sektoral Kabupaten, sebaliknya bila PR > Qij maka pertumbuhan sektoral di lingkup kecamatan cenderung menghambat pertumbuhan di kabupaten.
2. PS (*Porposional Share*) untuk menunjukkan perubahan status ekonomi terhadap lingkup kabupaten.
   Jika nilai PS < 0 maka sektor di wilayah kecamatan memiliki pertumbuhan relatif lambat, apabila nilai PS > 0 maka sektor wilayah tersebut tumbuh dengan relatif cepat.
3. DS (*Differential Shift*) untuk menghitung sejauh mana perubahan diferensial sektoral pada daerah lokal dibandingkan dengan kabupaten.
   Jika nilai DS < 0 artinya pertumbuhan yang dialami sektor ini lebih lambat dibandingkan dengan jenis sektor serupa di wilayah lain, namun jika nilai DS > 0 dapat diartikan bahwa sektor tersebut mampu berdaya saing kuat dan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan wilayah lain.

Selain alat analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* untuk menentukan sektor unggulan ada beberapa alat analisis yang bisa digunakan. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk membandingkan pertumbuhan pendapatan dan mengetahui sektor-sektor ekonomi berpotensi atau unggul dibandingkan sektor ekonomi lain yang berada di wilayah nasional (Kadek et al., 2024). Analisis *Overlay* bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria keunggulan komparatif (Nasikh et al., 2022).

Penelitian Yusuf dan Panjawa (2022) Kabupaten Magelang mempunyai beberapa sektor ekonomi (sektor basis) yang signifikan. Nilai LQ tertinggi dimiliki sektor penggalian dan pertambangan dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Akan tetapi semua sektor yang terdapat di Kabupaten Magelang saling berhubungan dan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Sammy dan Matlessy (2020) menunjukkan bahwa sektor ekonomi yaitu sektor konstruksi di Kota Sorong memberikan dampak pertumbuhan perekonomian di Papua Barat. Potensi ekonomi di NTB berdasarkan tipologi Wilayah Klassen, sektor administrasi pemerintahan dan jasa pendidikan menjadi sektor unggulan karena Kabupaten Sumbawa Barat menonjol sebagai daerah cepat maju (Ibramsyah et al., 2024). Penelitian dari Liem (2024) Sektor basis yang memiliki nilai LQ > 1 Yaitu sektor Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Pengadaan Listrik dan Gas, dan sektor non basis yang memiliki LQ < 1 yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, serta Informasi dan Komunikasi. Sedangkan berdasarkan analisis *Shift Share* beberapa sektor ekonomi di kabupaten Banyumas mempunyai potensi untuk memberikan dampak positif. Penelitian yang dilakukan di Pulau Sumatera menggunakan indikator usaha pendukung pertanian diantaranya tanaman pangan, hortikultura, dan perikanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan jasa pertanian (Khoirunnisa et al., 2024).

© 2026 Author

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, dimana Kecamatan Pademawu memiliki potensi lokal yang masih harus dikembangkan seperti potensi wisata dan sumber daya alam, sehingga peneliti fokus pada potensi alam pada bidang pertanian (Endah, 2020). Komoditas hortikultura yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan pemataan sektor unggulan. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari tanggal 6 Agustus 2024 – 6 November 2024.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 Kabupaten Pamekasan. Data sekunder merupakan data yang tidak di dapat langsung oleh peneliti melainkan melalui literatur, buku, serta dokumen (Kurniawan & Putri, 2020). Adapun data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan komoditas hortikultura yang terdapat di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan data yang ada dengan perhitungan statistik dengan analisis LQ (*Location Quotient*) dan *Shift Share* dengan hasil yang diperoleh dari komoditas unggulan di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Perhitungan analisis LQ (*Location Quotient*) untuk menentukan komoditas unggulan dirumuskan dengan (Veransiska & Imaningsih, 2022):

$$LQ = \frac{Si/_S}{Ni/_N}$$

Si = Jumlah produkdi komoditas i Kecamatan Pademawu
S = Jumlah total produksi komoditas Kecamatan Pademawu
Ni = Jumlah produksi komoditas i Kabupaten Pamekasan
N = Jumlah total produksi komoditas Kabupaten Pamekasan

Nilai LQ>1 menunjukkan bahwa sektor komoditas tersebut adalah basis sehingga mampu untuk melakukan impor karena adanya surplus, sedangkan jika nilai LQ<1 artinya sektor komoditas yang diteliti adalah non basis sehingga diperlukan perbaikan dan pengembangan (Veransiska & Imaningsih, 2022).

Terdapat tiga komponen perhitungan analisis *shift share* diantaranya komponen PR (*Potential Regional*), komponen PS (*Porposional Share*) dan komponen DS (*Differential Shift*). Langkah perhitungan *Shift Share* sebagai berikut (Sammy & Matulessy, 2020):

1. $\text{PRij} = \text{Q0ij}\left(\frac{Yt}{Y0} - 1\right)$PR (*Potential Regional*)

Apabila PR < Qij, berarti perkembangan sektor regional memiliki dampak yang cenderung mendorong pertumbuhan sektoral Kabupaten, sebaliknya bila PR > Qij maka pertumbuhan sektoral di lingkup kecamatan cenderung menghambat pertumbuhan di kabupaten.

2. PS (*Porposional Share*)

$$\text{PSij} = \text{Q0ij}\left(\frac{Qit}{Qi0} - \frac{Yt}{Y0}\right)$$

© 2026 Author

Jika nilai PS < 0 maka sektor di wilayah kecamatan memiliki pertumbuhan relatif lambat, apabila nilai PS > 0 maka sektor wilayah tersebut tumbuh dengan relatif cepat.

3. DS (*Differential Shift*)

$$DSij = Q0ij\left(\frac{Qijt}{Qij0} - \frac{Qit}{Qio}\right)$$

Jika nilai DS < 0 artinya pertumbuhan yang dialami sektor ini lebih lambat dibandingkan dengan jenis sektor serupa di wilayah lain, namun jika nilai DS > 0 dapat diartikan bahwa sektor tersebut mampu berdaya saing kuat dan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan wilayah lain.

Keterangan:
Yt : Produksi komoditas i Kecamatan Pademawu tahun t
Yo : Produksi komoditas i Kecamatan Pademawu tahun awal
Qit : Produksi komoditas i Kabupaten Pamekasan tahun t
Qi0 : Produksi komoditas i Kabupaten Pamekasan tahun awal
Qijt : Total produksi Kabupaten Pamekasan tahun t
Qij0 : Total produksi Kabupaten Pamekasan tahun awal

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Location Quotient

Berdasarkan nilai hasil analisis LQ pada data tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 5 komoditas hortikultura yang memiliki nilai LQ>1 diantaranya komoditas bayam, kangkung, sawi, terung, dan tomat. Komoditas yang tidak unggul diantaranya bawang merah, cabai rawit, melon, semangka, dan cabai besar.

Tabel 1
Nilai Analisis LQ

Nilai *Location Quotient* Komoditas Hortikultura Kecamatan Pademawu

Komoditas Hortikultura	Nilai LQ	Keterangan
Bawang merah	0,5	Non Basis
Bayam	17,4	Basis
Cabai rawit	0,3	Non Basis
Kangkung	12,2	Basis
Sawi	16,9	Basis
Melon	0,9	Non Basis
Semangka	0,7	Non Basis
Terung	4	Basis
Tomat	7,6	Basis
Cabai besar	0,9	Non Basis

Sumber: Data diolah, (2024)

© 2026 Author

Komoditas hortikultura unggulan dengan nilai LQ terbesar adalah bayam kemudian diikuti oleh sawi dan kangkung. Komoditas tersebut yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Pademawu pada daerah yang bukan pesisir dengan pemeliharaan yang tepat dan pemelihan varietas yang adaptif sesuai dengan kondisi di lapang (Budiman & Prihantini, 2022). Komoditas tomat dan terung juga banyak dibudidayakan keduan komoditas ini masih dalam satu genus sehingga perawatannya hampir sama. Tomat dan terung dapat di tanam di pekarangan rumah sebagai tanaman hias ataupun tanaman warung hidup (Isnia, 2024). Adanya dukungan dari pemerintah terkait pembudidayaan komoditas basis menjadikan komoditas tersebut dapat menjadi unggul (Zakiah et al., 2015). Tetapi perlu adanya pengembangan pada setiap komoditas basis agar lebih optimal dalam kegiatan budidaya sehingga hasil produksi dapat membantu menyumbang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pamekasan. Sektor basis dapat mendorong perekonomian wilayah karena memiliki prospek baik di masa yang akan datang (Ibramsyah et al., 2024).

Komoditas tidak unggul dengan nilai LQ terkecil adalah cabai rawit diikuti oleh bawang merah dan semangka kemudian komoditas melon dan cabai besar memiliki nlai LQ yang sama. Komoditas sayuran yakni cabai rawit , cabai besar, dan bawang merah di Kecamatan Pademawu menjadi komoditas tidak basis dikarenakan kurang dikembangkan dan diperhatikan oleh pemerintah (Marina et al., 2023). Pemerintah dan masyarakat perlu melakukan perbaikan agar bisa berkembang sehingga semua sektor memiliki potensi dan hasil baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah (Putri & Burhanuddin, 2024). Penyaluran pupuk subsidi tidak merata kepada petani dan tidak tepat sasaran sehingga petani di Kecamatan Pademawu mengalami banyak kendala mulai dari akses pemodalan untuk pemenuhan kebutuhan input usahatani (Windari, 2019). Komoditas buah-buahan yakni melon dan semangka menjadi komoditas tidak basis karena kegiatan budidaya melon dan semangka dalam skala kecil dibanding dengan kecamatan lain di Kabupaten Pamekasan. Produksi melon Pademawu hanya 6 % dari jumlah produksi melon Batumarmar sehingga produksi yang dihasilkan tidak dapat mendorong perekonomian Kabupaten Pamekasan (BPS, 2024).

4.2. Analisis Shift Share

Komoditas bawang merah di Kecamatan Pademawu memiliki nilai PR negatif , PS dan DS lebih dari 0. Artinya produksi bawang merah di Kecamatan menghambat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pamekasan tetapi mengalami pertumbuhan cepat dan memiliki potensi untuk berdaya saing dengan hasil produksi di kecamatan Tlanakan, Larangan, Palengaan, dan Pakong yang jumlah produksinya masih di bawah jumlah produksi bawang merah di Pademawu (BPS, 2024). Bawang merah merupakan salah satu jenis komoditi unggulan dari Kabupaten Pamekasan karena mempunyai ciri yang khas yakni beraroma tajam dan berbentuk bulat lonjong dengan jenis varietas manjung yang dibudidayakan (Pemkab Pamekasan, 2018). Produksi bawang merah di Kecamatan Pademawu menghambat pertumbuhan ekonomi kabupaten dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan budidaya (Hasiri, 2021). Hal serupa juga dialami oleh komoditas melon, budidaya melon di Kecamatan Pademawu masih dalam skala kecil dibandingkan dengan kecamatan Batumarmar yang menjadi kecamatan dengan jumlah produksi melon yang terbanyak (BPS, 2024). Produksi melon Pademawu hanya 6 % dari jumlah produksi melon Batumarmar sehingga produksi yang dihasilkan tidak dapat mendorong perekonomian Kabupaten

© 2026 Author

Pamekasan (BPS, 2024). Komoditas bawang merah dan melon mengalami pertumbuhan yang relatif cepat dan mampu berdaya saing sehingga dapat melakukan ekspor ke daerah lain jika terjadi surplus (Haniyah & Pramono, 2023).

`Tabel 2
Nilai Analisis *Shift Share*

Nilai *Shift Share* Komoditas Hortikultura Kecamatan Pademawu

Komoditas Hortikultura	PR	PS	DS
Bawang merah	-957,6	774,9	147,9
Bayam	602,9	-339,7	-153,5
Cabai rawit	22570	-22744,9	147,9
Kangkung	274	542,6	-756,4
Sawi	274	-1248,4	1052,2
Melon	-3014,4	1792,4	1353,7
Semangka	376,8	-1147,2	1052,2
Terung	-304,4	3675,7	-455
Tomat	-86,4	912,1	-756,4
Cabai besar	14119	33892,7	-17781,5

PR:*Proposional Regional*
PS: *Proposional Share*
DS: *Defferential Shift*
Sumber: Data diolah, (2024)

Komoditas bayam di Kecamatan Pademawu memiliki nilai PR positif , PS dan DS kurang dari 0. Artinya komoditas bayam di kecamatan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pamekasan tetapi mengalami pertumbuhan lambat dan tidak memiliki potensi untuk berdaya saing dengan produksi bayam di Kecamatan Waru sebagai penghasil komoditas bayam terbanyak di Kabupaten Pamekasan (BPS, 2024). Terdapat 4 kecamatan yang dapat memproduksi komoditas bayam diantanya Kecamatan Waru, Pademawu, Pamakesan, dan Kadur. Tanaman bayam banyak digemari masyarakat dengan kandungan gizi seperti kalsium dan vitamin A yang tinggi. Bayam termasuk sayuran dataran tinggi tetapi dapat hidup di dataran rendah cocok pada tanah yang subur dan gembur dan membutuhkan nitrogen yang cukup tinggi (Amir et al., 2019).

Komoditas cabai rawit di Kecamatan Pademawu memiliki nilai PR positif , PS kurang dari 0 dan DS lebih dari 0. Artinya komoditas cabai rawit di kecamatan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pamekasan tetapi mengalami pertumbuhan lambat namun masih bisa berkompetisi dengan Kecamatan Pakong, Galis dan Proppo dengan jumlah produksi yang hampir sama (BPS, 2024). Cabe rawit merupakan komoditi yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, fluktuatif dan sensitif sehingga menjadi isu nasional apabila terjadi fluktuasi harga lombok kecil atau cabe di pasar (Pemkab Pamekasan, 2018). Pemasaran cabe rawit hasil produksi Kabupaten Pamekasan telah mampu menembus pasar regional seperti

© 2026 Author

Surabaya hingga Jakarta. Kondisi tersebut dapat terlihat pada padatnya arus pengiriman cabe rawit dari Pamekasan keluar Madura menggunakan truk (Pemkab Pamekasan, 2018). Peluang pengembangan cabe tidak hanya untuk konsumsi secara langsung tetapi juga dapat digunakan untuk industri makanan dan bumbu masakan. Komoditas sawi juga seperti cabai rawit yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pamekasan dan bisa berkompetisi walaupun pertumbuhannya relatif lambat dibandingkan dengan sektor usaha di tingkat kabupaten (Pertiwi, 2023). Pertumbuhan yang lambat di sebabkan kurangnya penyediaan kebutuhan input untuk budidaya sawi, sehingga sawi hanya dibiarkan tumbuh tanpa adanya perhatian intensif (Setiani et al., 2021). Kecamatan yang memproduksi komoditas sawi ada 4 diantaranya Kecamatan Pademawu, Waru, Pamekasan, dan Pegantenan. Hal serupa juga dialami oleh komoditas semangka sebagai tanaman buah, budidaya semangka di Kecamatan Pademawu masih dalam skala kecil dibandingkan dengan kecamatan Kadur yang menjadi kecamatan dengan jumlah produksi semangka yang tertinggi (BPS, 2024). Produksi semangka Kecamatan Pademawu hanya 2 % dibandingkan dengan jumlah produksi semangka dari Kecamatan Kadur sehingga produksi yang dihasilkan tidak dapat mendorong perekonomian Kabupaten Pamekasan (BPS, 2024). Kecamatan Pademawu menghasilkan tanaman buah-buahan jenis jeruk, durian, mangga, dan pisang dengan hasil produksi yang lebih banyak dari semangka(Usman, 2018).

Komoditas kangkung di Kecamatan Pademawu memiliki nilai PR positif, PS lebih dari 0 dan DS kurang dari 0. Artinya komoditas kangkung di kecamatan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pamekasan dan mengalami pertumbuhan cepat tetapi tidak memiliki potensi untuk berdaya saing karena produksi kangkung di Kecamatan Pegantenan menjadi kecamatan dengan hasil kangkung terbanyak (BPS, 2024). Kebutuhan kangkung di Kabupaten Pamekasan banyak dipenuhi dari Kecamatan Pegantenan karena jmlah produksinya cukup banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan kangkung (BPS, 2024). Kondisi serupa dialami oleh komoditas cabai besar yang merupakan sama-sama tanaman sayuran. Petani budidaya cabai besar di Kecamatan Pademawu masih tergolong skala sedang dengan Kecamatan Proppo yang memiliki selisih tidak jauh yakni sebesar 0,5 ton (BPS, 2024). Cabai besar Pademawu mengalami pertumbuhan yang cepat dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pamekasan tetapi tidak memiliki kemampuan dalam berkompetisi (Setiani et al., 2021). Produksi cabai besar tertinggi di Kabupaten Pamekasan terdapat di Kecamatan Tlanakan dengan jumlah produksi tahun 2023 mencapai 256 ton (BPS, 2024)

Komoditas terung memiliki nilai PR negatif, PS lebih dari 0 dan DS kurang dari 0. Artinya komoditas terung menghambat pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan tidak dapat berdaya saing dengan kecamatan lain tetapi mengalami pertumbuhan yang cepat. Pertumbuhan yang cepat dikarenakan terung dapat di tanam di pekarangan rumah sebagai tanaman hias ataupun tanaman warung hidup (Isnia, 2024). Konsidi serupa juga dialami oleh komoditas tomat di Kecamatan Pademawu dengan jumlah produksi sebesar 3 ton di tahun 2023. Jenis tomat yang dibudidayakan hanya dipekarangan sebagai tanaman hias yang menghasilkan, tetapi tidak dapat berumur lama hanya 3-4 bulan dengan panenan paling banyak 3 kali setelah itu tomat akan mati (Setiani et al., 2021). Produksi tomat di Pademawu masih tidak dapat bersaing dengan kecamatan yang memiliki jumlah produksi lebih banyak diatasnya. Jumlah produksi terbanyak dari kecamatan Proppo 8 ton dan Kecamatan Larangan 6 ton sebagai kecamatan penyumbang terbanyak di Kabupaten pamekasan (BPS, 2024).

© 2026 Author

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient terdapat 5 komoditas hortikultura yang memiliki nilai LQ>1 diantaranya komoditas bayam, kangkung, sawi, terung, dan tomat. Sehingga komoditas tersebut yang berpotensi dapat menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian Kabupaten Pamekasan. Hasil analisis Shift Share diperoleh beberapa komoditas hortikultura yang memiliki perubahan struktur ekonomi yang bervariatif diantaranya: 1) komoditas bawang merah dan melon nili PR negatif, PS dan DS 0; 2) Bayam nilai PR negatif, PS dan DS < 0; 3) Cabai rawit, sawi, dan semangka nilai PR positif, PS<0, dan DS>0; 4) Kangkung dan cabai besar nilai PR positif, PS>0, dan DS<0; 5) Terung dan tomat nilai PR negatif, PS>0, dan DS<0. Perlu adanya pengembangan pada setiap komoditas basis agar lebih optimal dalam kegiatan budidaya sehingga hasil produksi dapat membantu menyumbang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pamekasan.

Daftar pustaka

Abadi, M., Zahraah, Puhakka, H., & Katsume, H. (2022). Analysis of Economic Development on West Coast Regency , Indonesia , based on Location Quotient (LQ) and Shift Share (SS). Journal of Economics, Innovative Management, and Entrepreneurship (JEIME), 2(1), 71–81. https://doi.org/eiki/10.59652/jeime.v2i1.176

Afrizha, M., & Putri, G. (2023). Analisis Sektor Basis dan Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Malang Raya dengan Metode Location Quotient , Dynamic LQ , Shift Share , dan Tipologi Klassen. 9(5).

Akbar, M., & Borman, R. I. (2021). Otomatisasi Pemupukan Sayuran pada Bidang Hortikultura Berbasis Mikrokontroler Arduino. Jurnal Teknik Dan Sistem Komputer, 2, 15–28.

Amir, L., Sari, A. P., Hiola, S. F., & Jumadi, O. (2019). Ketersediaan Nitrogen Tanah dan Pertumbuhan Tanaman Bayam (Amaranthus tricolor L .) yang Diperlakukan dengan Pemberian Pupuk Kompos Azolla The Availability of Nitrogen Soil and Growth of Spinach (Amaranthus tricolor L .) Treated with the Azolla Compost. Jurnal Sainsmat, I(2), 167–180.

Ariani, N. M., Pradana, B., Indra, M., & Wijaya, H. (2021). Analisis Tipologi dan Sektor Unggulan Kabuapten Semarang dengan Menggunakan Pendekatan Locatioan Quotient (LQ), Shift Share, serta Tipologi Klassen. Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV), 4(1), 37–49.

Arwinsa, A. P., Dahlan, T., & Wahyu, H. (2022). Analisis Sruktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan dalam Perekonomian Daerah Kabupaten Rokan Hilir. Juremi: Jurnal Riset Ekonomi. https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.566

Badan Pusat Statistik. (2023). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023.

BPS. (2024). Kabupaten Pamekasan dalam Angka 2024.

Budiman, K., & Prihantini, C. I. (2022). Pengutan Kemampuan Manajemen Kelompok Usahatani di Kabupaten Kolaka. Jurnal Dinamika Pengabdian, 7(2), 403–410.

Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah Studi Kasus: Kota Pekalongan, Kabupaten Kepulauan Talaud, dan Kabupaten Kampar. Jurnal Kajian Ruang, 2(2), 229–248.

Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 6(1), 135–143. https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914

Fajri, A. (2021). Peran Kewirausahaan dalam Pembangunan Ekonomi. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 7(2), 2548–5911.

© 2026 Author

Faqih, A. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian. 7(4), 550–559.

Haniyah, F., & Pramono, R. W. D. (2023). Peran sektor pendidikan terhadap perekonomian kota melalui perkembangan klaster pendidikan Studi kasus: Kota Metro. Innovative: Journal Of Social Science …, 3, 4981–4992. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2686%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2686/1908

Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis. https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460

Hasiri, E. M. (2021). Penerapan Sistem Kontrol Otomatis Sprayer Penyiram Tanaman Berbasis Android Application Of Automatic Control System. Jurnal Informatika, 10(1), 93–102.

Ibramsyah, A. R., Ramadan, I., & Kusumawati, L. (2024). Analisis Sektor Basis dan Unggulan di Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2021 Berdasarkan Metode LQ dan Tipologi Klassen. Jurnal Ilmu Ekonomi, 3 (1)(2985–4652).

Isnia, D. (2024). Analisis Kesejahteraan Petani Sayur Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue.

Kadek, N., Novita, T., Gede, I. P., Sudiatmika, A., Jayaningsih, A. A. R., & Made, I. (2024). Analisis Sektor nggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi sebagi Basis Perencanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Jembrana. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 17(1), 329–338.

Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). Analysis of Leading Sectors Supporting Agriculture through the LQ and Shift Share Approaches in Sumatera. International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM), 4(3), 932–949. https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.420

Kholik, S. (2020). Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi Daerah. Jurnal Hukum Mimbar Justitia. https://doi.org/10.35194/jhmj.v6i1.1023

Kurniawan, A., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. 8(1), 2–6.

Liem, Y. (2024). Abalisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyumas. Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 3 (2)(2829–2103), 36–44.

Limpele, P. H., Kawung, G. M. ., & Tumangkeng, S. Y. . (2023). Pengembangan Potensi Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Di Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 23(9), 23–29. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9380

Marina, I., Andayani, S. A., & Sumantri, K. (2023). Tinjauan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan: Analisis Lokasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majalengka. Journal of Innovation and Research in Agriculture, 2(02), 7–14.

Maulina, R. (2021). Analisis Alternatif Potensi Ekonomi Regional Kabupaten Kutai Timur Menggunakan Metode Location Quotient (Lq), Shift Share , Dan Tipologi Klassen (Alternative Analysis of Economic Potential of Kutai Timur Region Using Location Quotient. 51–59.

Nasikh, Utomo, S. H., Sumarsono, H., Sayono, J., Moeheriono, Zulbainarni, N., Setiawan, A. B., & Maulidah, S. (2022). Society Empowerment Through Agricultural Indigenous Resource Potential: Sustainability of Food Self-Sufficiency Goals. Journal of Sustainability Science and Management, 17(7), 165–180. https://doi.org/10.46754/jssm.2022.07.012

Nurfani, H. D., Dewanti, A. N., & Triwidya, D. (2020). Determining Rice Commodity Basis District Using LQ and DLQ Analysis in Kutai Kartanegara Regency. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan, 20(3), 183–190.

© 2026 Author

Pantow, S., Palar, S., & Wauran, P. (2015). Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 15(4).

Pemkab Pamekasan. (2018). Rencana pembangunan jangka panjang daerah tahun 2013 - 2018 pemerintah kabupaten pamekasan tahun 2013.

Pertiwi, E. M. (2023). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangkalan. 9(4), 1284–1297.

Putri, F. A., & Burhanuddin, F. (2024). Analisis Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Kontribusinya Terhadap Peningkatan Ekonomi Kabupaten Bulukumba. 4(1), 10237–10249.

Rahayu, T., Solikah, U. N., Rachmawatie, S. J., Pamujiasih, T., & Ihsan, M. (2022). Intentifikasi Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Hortikultura. Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Intensifika, 01(April 2021), 32–36.

Sammy, H. S. M., & Matulessy, F. S. (2020). ANALISIS SHIFT-SHARE TERHADAP PEREKONOMIAN Shift-Share Analysis on the Economic of Sorong City. 14(4), 575–586.

Santoso, A., Jayati, A., Khusamudin, M., Khusnaini, A., & Sari, W. (2019). Pengaruh Kondisi Fisik Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pantai Pancer Kabupaten Jember Jawa Timur. Majalah Pembelajaran Geografi, 53(9), 1689–1699.

Setiani, Y., Unang, & Rofatin, B. (2021). Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Setiap Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Agristan, 3(2), 149–171.

Syaloomita Mesoino, L., T. Naukoko, A., & Irawaty, M. (2022). Anaalisis Strategi Pengembangan Daya Saing Berdasarkan Potensi Ekonomi Lokal di Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 22(4), 112–123.

Tora, I., Josep, B. kalangi, & Rompas, wensy f. i. (2022). Analisis Struktur Ekonomi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2010-2019. Berkala Ilmiah Efisiensi, 22(1), 48.

Usman. (2018). Pendidikan Islam dalam Persepektif Masyarakat Petani Madura. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 253–271.

Veransiska, V., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi dengan Metode LQ , Shift Share dan Tipologi Klassen di Kota Semarang. 6(1), 126–131. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.505

Windari, W. (2019). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Lokal Berbasis Produksi Di Pedesaan Community Empowerment Model In Production-Based Local Economic Development Effort in Rural Areas. Jurnal Agirekstensia, 20(1), 90–106.

Yusuf, M., & Panjawa, J. L. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 2015-2019. Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital, 1(2), 334–348. https://doi.org/10.55047/jekombital.v1i2.345

Zaini Amin, A., & Humaidi, E. (2021). Pemetaan Sektor Agribisnis Pangan Unggulan di Kabupaten Musi Rawas. Penelitian Pertanian Terapan, 21 (1)(2407–1781), 1–8.

Zakiah, Safrida, & Santri, L. (2015). Pemetaan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Aceh Selatan. Jurnal Agrisep, 16(1), 35–52.

© 2026 Author